

PEMBUATAN BIBLIOGRAFI BERANOTASI KOLEKSI AUDIO VISUAL DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA PADANG PANJANG

Wulan Afni Sundari¹, Desriyeni²

Program Studi Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
FBS Universitas Negeri Padang
email: wulanafnisundari16@gmail.com

ABSTRACK

The writing of this paper discusses about the condition of audio visual collections in the library and Archives Department of the city of Padang Panjang and annotated bibliography creation of audio visual collections in the library and Archives Department of the city of Padang Panjang. This paper aims to describe the condition of audio visual collections in the library and Archives Department of the city of Padang Panjang and annotated bibliography creation of audio visual collections in the library and Archives Department of the city of Padang Panjang to better facilitate in rediscovering the needed information at any time. Data analysis using descriptive method used. Data collected through direct observation or research in the service of the library and Archives of the city of Padang Panjang. From the data analysis through observation and direct research, collected as many as 65 films.

Based on penganalisisan data, it can be concluded that the stages in the manufacture of audio visual collection of annotated bibliography as follows: (a) the determination of the title bibliography; (b) the collection of library materials or information retrieval; (c) the selection of references; (e) the making of a keyword; (f) the preparation of an annotated bibliography on the index, audio visual collection contains index author index; (g) a typing manuscripts bibliography; (h) the inspection of the final manuscript.

Keywords: *bibliografi, audio visual*

A. Pendahuluan

Perpustakaan merupakan salah satu lembaga pemerintah yang berfungsi sebagai tempat sarana informasi, edukasi, penelitian dan rekreasi yang menyediakan koleksi tercetak maupun noncetak yang diberikan untuk melayani masyarakat. .

¹Mahasiswa penulis Makalah Prodi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan untuk wisuda periode September 2017.

²Pembimbing, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Hal ini selaras dengan pengertian perpustakaan yang tertuang dalam UU No 43 tahun 2009 Tentang Perpustakaan, yang mana perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Perpustakaan umum daerah Kota Padang Panjang memiliki berbagai jenis koleksi perpustakaan baik cetak maupun non cetak. Lasa (2009:176) menjelaskan bahwa koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Adanya koleksi audio visual di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang diharapkan dapat membantu mewujudkan fungsi perpustakaan yaitu rekreasi. Menurut Lasa (2009:264) perpustakaan memiliki koleksi non cetak atau lebih dikenal dengan koleksi audio visual.

Menurut Zulkarmain (dalam Elnanda 2015:29) dalam pengertian yang luas, yang dimaksud dengan media audio visual meliputi semua alat peraga pendidikan yang dapat dibedakan kedalam beberapa bagian yaitu media audio, media visual, dan media audio visual. Pembagian yang lebih jelas dapat diperinci sebagai berikut: (1) media audio, terdiri atas piringan hitam, tape atau *case sette*; (2) Media visual, terdiri atas film(bisu), *slide*, film trips, dan *overhead projection*; dan(3) Audio visual, terdiri atas televisive, VCD atau DVD, film bicara, tape, dan *soud slide*.

Pada saat ini koleksi audio visual perpustakaan umum kota Padang Panjang berjumlah 65 koleksi film yang dapat ditayangkan kepada pemustaka. Banyaknya koleksi audio visual yang tersedia membuat pemustaka kesulitan untuk menemukan koleksi yang dibutuhkannya. Selama ini pemustaka tidak dapat memilih koleksi film yang berada di koleksi audio visual perpustakaan daerah kota Padang Panjang. Setiap pemustaka yang ingin menonton film, maka pustakawan yang bertugas yang akan memilih film untuk ditayangkan. Tidak dapatnya pemustaka memilih film yang dapat ditayangkan membuat pemustaka merasa kurang puas.

Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkannya sarana penelusur informasi yang dapat memudahkan Pemustaka maupun pustakawan dalam menelusur informasi yang terdapat dalam koleksi audio visual. sarana penelusur informasi dapat berupa bibliografi. Bibliografi adalah daftar koleksi tertentu yang telah diterbitkan baik buku ataupun non buku yang memuat deskripsi fisik koleksi disusun berdasarkan ketentuan yang berlaku, untuk mempermudah pemustaka dalam penelusuran informasi. Hal ini selaras dengan pendapat Mustafa (2009:28) yang menjelaskan bibliografi adalah buku yang memuat daftar terbitan baik dalam bentuk buku maupun artikel majalah, atau sumber kepustakaan lain yang berhubungan dengan suatu subyek atau hasil karya seseorang. Bibliografi biasanya disusun menurut abjad pengarang, sistim klasifikasi tertentu atau menurut subyek verbal (berupa kata).

Dengan adanya bibliografi diharapkan dapat membantu pemustaka untuk menemukan informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan tepat. Hal ini selaras dengan pendapat Sulistyio-Basuki (1991:423) yang menjelaskan fungsi bibliografi

adalah bibliografi memungkinkan akses cepat dan mudah terhadap informasi vital mengenai perkembangan berbagai cabang pengetahuan. Menurut Triani (2001:14) penyusunan suatu daftar bibliografi mempunyai fungsi utama untuk membantu pemakai mencari dan menelusur informasi tertentu.

Manfaat bibliografi adalah mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dari waktu ke waktu. Memberi petunjuk lengkap kepada pengguna tentang terbitan suatu subjek tertentu dan mengetahui buku bacaan yang sesuai dengan bidang dan tingkat kemampuan pembacanya. Membantu pustakawan untuk memilih buku bacaan yang tepat dan sesuai untuk disediakan diperpustakaan. Hal ini selaras dengan pendapat Sujana, A.R. (2009: 64) yang menjelaskan bibliografi berguna untuk: (1) memberi petunjuk lengkap kepada pengguna atau pencari informasi di perpustakaan tentang terbitan, baik mengenai hasil karya seseorang atau sekelompok orang mengenai subjek tertentu; (2) merupakan perlengkapan dalam melakukan pemilihan bahan pustaka untuk dibeli dan disimpan diperpustakaan (3) merupakan suatu petunjuk tentang masalah apa saja yang pernah ditulis orang atau merupakan petunjuk perkembangan penulisan suatu masalah atau subjek.

Tujuan adanya bibliografi sebagai alat telusur informasi adalah untuk mengetahui bahan pustaka yang sudah diterbitkan, serta menghindari kemungkinan adanya duplikasi penelitian, dan mempermudah pemustaka untuk mengetahui lokasi keberadaan koleksi yang dibutuhkan dengan cepat dan tempat. Hal ini selaras dengan pendapat Trimo (1997:150) tujuan bibliografi adalah (1) menyebarkan informasi perbukuan kepada masyarakat, terutama kepada mereka yang berkecimpung dalam dunia ilmu pengetahuan; (2) mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan; (3) memudahkan pencarian informasi akan lokasi buku, majalah, maupun terbitan lain; (4) menghindarkan kemungkinan adanya duplikasi penelitian; (5) sebagai sarana pengadaan dan pemilihan buku.

Menurut Mustafa (2009: 29) menjelaskan jenis bibliografi yaitu: (a) bibliografi umum memuat informasi bahan pustaka atau dokumen mengenai masalah atau subjek umum, jadi tidak ada pembatasan pada subjek tertentu; (b) bibliografi subjek memuat informasi bibliografi dokumen mengenai masalah atau subjek tertentu (khusus); (c) bibliografi beranotasi adalah bibliografi yang memuat selain keterangan dasar mengenai dokumen, seperti judul, pengarang, informasi fisik dokumen, disertai dengan sedikit keterangan mengenai isi dokumen yang didaftar, seperti sasaran pembaca dokumen, kedalam pembahasan, ringkasan isi; (d) bibliografi nasional memuat daftar dokumen yang diterbitkan pada suatu Negara tertentu; (e) bibliografi universal memuat daftar dokumen yang pernah terbit tanpa membatasi Negara penerbitnya; (f) bibliografi retrospektif adalah daftar yang memuat informasi kepustakaan dari dokumen yang terbit tanpa pembatasan waktu.

Bibliografi yang dipilih untuk digunakan sebagai sarana penelusur informasi koleksi audio visual yaitu bibliografi beranotasi. Bibliografi beranotasi adalah bibliografi yang memuat selain keterangan dasar mengenai dokumen seperti judul pengarang dan informasi fisik dokumen, tetapi juga disertai dengan sedikit keterangan mengenai isi dokumen yang dibuat, seperti sasaran pembaca dokumen dan ringkasan isi dokumen. Jadi, setiap judul dokumen yang dibuat diberi anotasi atau keterangan oleh penyusunnya.

Anotasi biasanya merupakan pendapat atau kata-kata penyusun yang diperlukan untuk memberi penjelasan singkat mengenai dokumen yang dibuat. Hasanudin (2004: 69) menjelaskan bahwa anotasi berasal dari bahasa Inggris dan Prancis *annotatin*. Maka istilah ini adalah catatan yang dibuat oleh pengarang atau orang lain untuk menerangkan, mengomentari, atau mengkritik teks atau bahan tertulis lain.

Adapun tahapan pembuatan bibliografi beranotasi koleksi audio visual yang dilakukan adalah, pengenalan dokumen, penentuan judul, penentuan jenis, identifikasi, pembuatan kata kunci, penyusunan indeks, pengetikan bibliografi, dan pemeriksaan naskah akhir bibliografi. Hal ini selaras dengan pendapat Triani (2001:15-29) yang menjelaskan tahapan dalam pembuatan bibliografi terbagi menjadi delapan tahapan yaitu, penentuan judul bibliografi, pengumpulan bahan pustaka atau penelusur informasi, seleksi bahan pustaka, atau klasifikasi, pembuatan kata kunci, penyusunan indeks, pengetikan naskah bibliografi, dan pemeriksaan naskah akhir bibliografi. Semua tahapan pembuatan bibliografi ini dilakukan dengan teliti dan secara sistematis.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu menguraikan temuan atau data penelitian sesuai dengan kegiatan peneliti di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. Metode penulisan pembuatan bibliografi beranotasi untuk koleksi audio visual di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang dilakukan dengan observasi langsung dan pengumpulan data dari sumber aslinya yaitu koleksi audio visual yang ada pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. Observasi adalah Teknik pengamatan dan pencatatan sistematis semua kegiatan yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun tahapan-tahapan yang peneliti lakukan dalam metode penelitian, adalah: (a) datang langsung ke Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang; (b) mencari koleksi audio visual; (c) menyeleksi koleksi audio visual yang akan dibuat bibliografi beranotasi; (d) setelah koleksi audio visual yang telah diseleksi dikumpulkan, maka tahapan selanjutnya proses pembuatan bibliografi beranotasi.

C. Pembahasan

Koleksi audio visual adalah salah satu koleksi yang dimiliki perpustakaan umum Kota Padang Panjang yang digunakan sebagai media rekreasi pemustaka. Adanya koleksi audio visual ini diharapkan dapat menjalankan tujuan perpustakaan yaitu perpustakaan bertujuan sebagai tempat rekreasi. Perpustakaan umum Kota Padang Panjang memiliki koleksi audio visual berjumlah 250 keping digitalisasi khazanah karya intelektual Minangkabau dan 65 film. Pada saat ini koleksi audio visual di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kota Padang Panjang yang dapat diakses atau digunakan oleh pemustaka adalah koleksi film. Banyaknya koleksi film audio visual yang dimiliki perpustakaan umum Kota Padang Panjang membuat pemustaka sulit untuk menemukan koleksi yang dibutuhkannya. Untuk mempermudah pemustaka dalam menemukan koleksi

dibutuhkannya alat penesur informasi. Alat penelusur informasi adalah alat yang dapat mempermudah dan mempercepat pemustaka dalam mencari informasi dan koleksi yang dibutuhkannya.

Media yang dapat digunakan sebagai alat penelusur informasi koleksi audio visual di perpustakaan umum Kota Padang Panjang untuk pemustaka adalah bibliografi beranotasi. Pembuatan bibliografi beranotasi berarti kegiatan teknis membuat deskripsi untuk suatu cantuman tertulis atau pustaka yang telah diterbitkan, yang disusun secara sistematis dengan menambahkan keterangan isi dari cantuman tertulis atau pustaka tersebut.

Tahapan pada Pembuatan Bibliografi Beranotasi Koleksi Audio Visual Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang Terdiri dari Beberapa Langkah

1. Penentuan Judul Bibliografi

Dalam penentuan judul bibliografi yang menjadi pertimbangan adalah: (1) melihat koleksi film yang tersedia di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang. (2) kebutuhan akan koleksi perpustakaan oleh pemustaka. Koleksi audio visual dibutuhkan terutama untuk rekreasi atau hiburan bagi pemustaka. Berdasarkan pertimbangan sebelumnya, maka judul bibliografi yang akan dibuat adalah bibliografi beranotasi koleksi audio visual Dinas Perpustakaan dan kearsipan kota Padang panjang. Dalam pembuatan bibliografi penentuan judul bibliografi perlu dilakukan agar pembuatan bibliografi terarah pada satu subjek saja.

2. Pengumpulan Bahan Pustaka atau Penelusuran Informasi

Setelah judul bibliografi ditentukan, langkah selanjutnya adalah pengumpulan bahan pustaka atau penelusur informasi. Terdapat dua cara yang dilakukan dalam kegiatan pengumpulan bahan pustaka atau penelusuran informasi. Cara yang dilakukan sebagai berikut: (1) penelusuran langsung ke sumber bahan pustaka; (2) penelusuran tidak langsung. Adapun cara yang dilakukan dalam pengumpulan bahan pustaka atau penelusuran informasi dalam pembuatan bibliografi beranotasi koleksi audio visual ini yaitu dengan penelusuran langsung ke sumber bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kota Padang Panjang.

3. Seleksi Bahan Pustaka

Seluruh koleksi yang berhasil ditelusuri kemudian dikumpulkan untuk penyeleksian. Tujuan penyeleksian ini untuk menentukan subjek yang akan di buat biografinya, yaitu bersubjek koleksi film audio visual. Alasan menyeleksi subjek tersebut dikarenakan bahwa pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang koleksi audio visual yang dapat diakses atau digunakan oleh pemustaka adalah koleksi film. Selain itu koleksi film audio visual belum memiliki sarana penelusuran informasi berupa bibliografi, yang dapat digunakan untuk mempermudah pemustaka dalam penelusuran informasi.

kedua adalah 2 spasi. Keterangan yang dicatat dalam pencatatan data bibliografi adalah: (1) nama pengarang; (2) judul film; (3) Impresum atau daerah penerbitan; (4) durasi film (5) keterangan lain bagi pengguna yang dipakai untuk mempermudah pemustaka mengetahui tentang isi koleksi seperti gambaran isi atau anotasi dari sebuah koleksi.

8. Pemeriksaan naskah akhir

Tahap akhir dalam pembuatan bibliografi beranotasi untuk koleksi audio visual ini adalah pemeriksaan naskah akhir. Pemeriksaan naskah akhir ini meliputi: (1) pemeriksaan tulisan dari kesalahan ejaan dan tanda baca; (2) kesesuaian penyingkatan dan pembalikan nama kepengarangan; (3) penulisan kelengkapan data koleksi yang dijadikan bahan bibliografi; (4) kesesuaian indeks dengan nomor entri yang dirujuk; (5) pemeriksaan tata letak perwajahan pada setiap bagian tulisan.

D. Simpulan dan Saran

Tahapan yang dilakukan dalam pembuatan bibliografi adalah: (a) penentuan judul bibliografi, adapun judul bibliografi yang dipilih yaitu pembuatan bibliografi beranotasi koleksi audio visual Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang; (b) pengumpulan bahan pustaka atau penelusuran informasi, pengumpulan bahan pustaka atau penelusuran informasi untuk bibliografi beranotasi koleksi audio visual ini dilakukan dengan cara observasi atau datang langsung ke Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang; (c) seleksi bahan pustaka, tujuan penyeleksian ini untuk menentukan subjek yang akan dibuat bibliografinya, yaitu bersubjek koleksi film audio visual.; (d) pengelompokan atau klasifikasi, pada bibliografi beranotasi koleksi audio visual ini menggunakan klasifikasi angka; (e) pembuatan kata kunci, penentuan kata kunci dapat diperoleh dari judul koleksi atau dari isi pokok suatu koleksi; (f) penyusunan indeks, pada bibliografi beranotasi koleksi audio visual ini terdapat indeks pengarang, indeks judul, dan indeks kata kunci. Penyusunan indeks ini disusun berdasarkan abjad; (g) pengetikan naskah bibliografi, yaitu penulisan pengarang, penulisan judul film, penulisan impresum, penulisan durasi film, dan penulisan anotasi; (h) pemeriksaan naskah akhir. Semua tahapan tersebut dilakukan secara sistematis.

Berdasarkan simpulan tersebut penulis menyarankan kepada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang: (a) dapat menjadikan bibliografi beranotasi koleksi audio visual sebagai sarana penelusuran informasi dengan tepat dan cepat; (b) kepada pustakawan dalam pembuatan bibliografi beranotasi sebaiknya benar-benar paham tentang cara pembuatan bibliografi beranotasi agar dapat dipergunakan sebagai alat bantu dalam penelusuran informasi yang nantinya untuk mempermudah pemustaka dalam penelusuran informasi.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan makalah penulis dengan pembimbing Desriyeni, S.Sos., M.I.Kom.

DAFTAR RUJUKAN

- Elnanda, Putra, RM. (2015) Pengolahan Koleksi Audio Visual Di Perpustakaan Institusi Seni Indonesia Surakarta. UIN Sunan Kalijaga. *Tesis*. Hlm:29. http://digilib.uin-suka.ac.id/173770/2/1220010009_bab_i_iv_atau-v_daftar-pustaka.pdf.diunduh tanggal 06-Juni-2-17.
- Hasanudin. (2004). *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Lasa, H. (2009). *Kamus Kepustakawan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Mustafa, B. (2009). *Bahan Rujukan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sujana, A. R. (2009). *Pengantar Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistyo-Basuki. (2004). *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Triani, Suni, Susanti Sri. 2001. Petunjuk Penyusunan Bibliografi. Dapertemen Pertanian Bogor <http://www.fh.unja.ac.id/DATA/Perpustakaan/Juknis/Juknis23.pdf> diunduh tanggal 05-Juni-2017.
- Trimmo, S. (1997). *Reference Work & Bibliography*. Jakarta: Bumi Aksara.